

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan penduduk di negara Indonesia semakin lama tidak semakin berkurang tetapi semakin bertambah diiringi dengan penambahan angkatan kerja yang menimbulkan permasalahan tersendiri. Berdasarkan data BPS tahun 2014 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 252.164,8 juta orang yang terdiri dari 125.715,2 laki-laki dan 125.449,6 perempuan. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk tahun 2010-2014 sekitar 1,40% persen per tahun (BPS, 2014). Hal ini bisa di lihat antara lain yang di sebabkan belum berfungsinya sektor kehidupan masyarakat dengan baik serta belum meratanya pembangunan di segala bidang sehingga ketersediaan lapangan pekerjaan tidak seimbang dengan dengan laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan dinamis Dengan adanya ketimpangan seperti itulah maka akan menimbulkan pengangguran. Sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar, Indonesia memiliki potensi tenaga kerja yang besar.

Pertumbuhan penduduk yang meningkat dari tahun ke tahun diiringi dengan pertumbuhan angkatan kerja (penduduk usia kerja yang mencari kerja). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah angkatan kerja di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 118,2 juta orang, bertambah tiga juta orang dari jumlah angkatan kerja pada tahun 2012 (BPS, 2014). Dengan kata lain, penawaran tenaga kerja di dalam pasar juga meningkat. Namun

demikian, penawaran tenaga kerja sebagai akibat pertumbuhan angkatan kerja tidak selalu diiringi dengan penciptaan lapangan kerja baru yang mampu menampung angkatan kerja yang baru untuk masuk ke dalam pasar kerja. Penawaran tenaga kerja yang tinggi sementara permintaan tenaga kerja di pasar kerja yang rendah mengakibatkan tingginya angka pengangguran. Salah satu indikator tingginya pengangguran dapat di lihat dari semakin lamanya waktu yang di butuhkan seseorang untuk mendapat pekerjaan (Kadafi, 2013: 5).

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang saat ini sudah mencapai kondisi yang cukup memprihatinkan. Jumlah penganggur dan setengah penganggur mengalami peningkatan. Sebaliknya pengangguran dan setengah pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan sumber daya manusia dan potensi yang ada, menjadi beban keluarga dan masyarakat. Adanya pengangguran pada umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang mampu menyerapnya. Banyak perusahaan yang ada di Kabupaten Sukoharjo juga menjadi tolak ukur penyerapan tenaga kerja dan mengurangi angka pengangguran. Jika kita bisa melihat lebih detail tidak hanya perusahaan-perusahaan besar dan sektor-sektor manufaktur saja sebagai penyerapan tenaga kerja terbanyak dan memberikan lapangan kerja tetapi terdapat angka penyerapan tenaga kerja yang menurut penulis mempunyai andil cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja yaitu, industri kecil.

Masalah lapangan kerja tidak dapat disangkal lagi merupakan salah satu masalah pokok yang dihadapi dalam pembangunan. Lapangan kerja ini

berfungsi sebagai wahana untuk menempatkan manusia dalam posisi sentral dalam pembangunan. Lapangan kerja merupakan sumber pendapatan bagi angkatan kerja yang bekerja. Besar atau kecilnya jumlah pendapatan yang diperoleh dari lapangan kerja menentukan kemakmuran sebuah keluarga. Selain itu lapangan kerja juga merupakan wahana bagi sumber daya manusia untuk mengekspresikan diri mereka selaku makhluk pembuat alat. Kerja merupakan kegiatan mengekspresikan kreativitas serta kemampuan manusia dan merupakan salah satu wahana pengabdian bagi sumber daya manusia bersangkutan. Di lain pihak, jika terdapat pengangguran dalam suatu masyarakat, hal ini berarti kurang efisiennya pemanfaatan salah satu modal dasar dan dibatasinya pilihan yang tersedia. Bahkan jika pengangguran itu sudah mencapai tingkat yang cukup tinggi, hal itu dapat mengganggu stabilitas ekonomi masyarakat yang bersangkutan (Hasibuan, 2009: 99).

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industrial selalu memiliki dasar tukar (*terms of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan produk-produk sektor lain. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang sangat beragam dan mampu memberikan manfaat marjinal yang tinggi kepada pemakainya. Pelaku bisnis (produsen, penyalur, pedagang dan investor) lebih suka berkecimpung dalam bidang industri karena sektor ini memberikan marjin keuntungan yang lebih menarik. Berusaha dalam bidang industri dan berniaga hasil-hasil industri juga

lebih diminati karena proses produksi serta penanganan produknya lebih bisa dikendalikan oleh manusia, tidak terlalu bergantung pada alam semisal musim atau keadaan cuaca (Putra, 2012: 43).

Salah satu wilayah di kepulauan Indonesia yang mempunyai kepadatan penduduk tinggi berada di pulau Jawa. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang mempunyai penduduk cukup besar. Jumlah penduduk Provinsi Jawa Tengah adalah 32,63 juta jiwa atau 14% dari total jumlah penduduk Indonesia. Dari jumlah penduduk tersebut 16,69 juta jiwa atau 51,14% di antaranya merupakan angkatan kerja (BPS, 2010). Tentunya jumlah angkatan kerja yang cukup besar tersebar ke dalam berbagai wilayah Kota dan Kabupaten di Jawa Tengah.

Kabupaten Sukoharjo sebagai salah satu wilayah Kabupaten di Jawa Tengah nampaknya tidak luput pula perhatiannya dalam masalah angkatan kerja. Penduduk Sukoharjo yang berjumlah 826 ribu jiwa, 569 ribu jiwa atau 68% di antaranya berada pada usia kerja dan sebagian besar terkonsentrasi di wilayah pedesaan (Sukoharjo dalam Angka 2009). Sektor pertanian merupakan daya serap tenaga kerja yang cukup tinggi. Namun secara relatif sektor ini semakin menurun daya serapnya di Kabupaten Sukoharjo. Ada beberapa hal yang menjadi faktor berkurangnya daya serap sektor pertanian terhadap angkatan kerja di pedesaan, antara lain sebagai berikut:

1. Adanya sistem mekanisasi dalam pertanian, yaitu penggunaan dari setiap bantuan yang bersifat mekanis untuk melangsungkan operasi pertanian yang dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi, efektifitas, produktifitas,

kualitas hasil, dan mengurangi beban kerja petani, sehingga mengurangi jumlah tenaga manusia yang digunakan dalam pengolahan di bidang pertanian.

2. Menyempitnya lahan pertanian di pedesaan, dikarenakan lahan pertanian sudah banyak yang beralih fungsi menjadi lahan bangunan dan rumah penduduk.
3. Banyak generasi muda yang mulai tidak tertarik untuk meneruskan usaha orang tuanya pada sektor pertanian.
4. Kurangnya pembangunan ekonomi yang dilakukan di wilayah pedesaan, sehingga penduduk desa lebih memilih mencari peruntungan di kota daripada melakukan usaha di pedesaan (Lestari, 2010: 3).

Dari beberapa faktor di atas menyebabkan banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada sektor pertanian. Lapangan kerja dalam sektor pertanian di pedesaan menjadi terbatas. Di sisi lain, secara absolut pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja semakin meningkat dengan pesat dan kenaikan ini tidak sebanding dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja pada sektor lain, sehingga terjadilah kelebihan tenaga kerja di Kabupaten Sukoharjo.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah modal. Modal bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktifitas yang lebih tinggi yang akan mengakibatkan surplus yang lebih besar, sehingga mempengaruhi proses investasi pada sektor yang satu atau yang lainnya. Dengan begitu kesempatan kerja semakin meningkat sehingga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Pada suatu industri, dengan asumsi faktor-faktor

produksi yang lain konstan, maka semakin besar modal yang ditanamkan akan menambah penggunaan tenaga kerja, sehingga modal kerja berpengaruh positif terhadap tenaga kerja (Haryani, 2009: 48). Cahyadi (2013) yang melakukan penelitian tentang pengaruh modal, tingkat upah, teknologi dan investasi melalui jumlah produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pakaian jadi di Kota Denpasar menunjukkan bahwa variabel modal, investasi dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi dan berpengaruh secara tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja.

Selain faktor modal, nilai produksi juga menjadi faktor penting penyerapan tenaga kerja. Jumlah produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh industri. Untuk meningkatkan output, diperlukan peningkatan input yang dalam hal ini tenaga kerja. Semakin tinggi produktivitas tenaga kerja semakin tinggi pula jumlah produksi, begitu juga sebaliknya (Sumarsono, 2003 dalam Fadliilah dan Atmanti, 2012). Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, akan berpengaruh apabila permintaan hasil produksi barang perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya (Sumarsono, 2003: 69-70). Hasil penelitian Adrianto (2013) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa nilai produksi merupakan faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di kabupaten Mojokerto.

Upah juga merupakan faktor utama yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Kenaikan tingkat upah, akan menaikkan biaya produksi perusahaan yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga. Kenaikan harga menyebabkan, pembeli berkurang, berkurangnya produksi dan akhirnya berkurangnya permintaan tenaga kerja atau disebut *scale effect*. Apabila tingkat upah naik, pengusaha lebih suka mengganti tenaga kerja dengan teknologi padat modal sehingga permintaan tenaga kerja menurun (Sumarsono, 2003 dalam Fadliilah dan Atmanti, 2012). Hal ini relevan dengan penelitian Putra (2012) tentang pengaruh nilai investasi, nilai upah dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang menunjukkan bahwa ada pengaruh modal, nilai upah dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Penelitian terkait dengan penyerapan tenaga kerja pernah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya adalah Marksberry *et. al* (2011) tentang sistem sosial teknis Toyota dalam perataan produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Toyota mencapai produksi secara merata karena dipandang sebagai kegiatan seluruh perusahaan yang melintasi banyak departemen dalam mempromosikan konsistensi manufaktur. Toyota memperkuat kerjasama departemen melalui kebijakan peningkatan sumber daya manusia, dan banyak mekanisme manajemen yang unik lainnya.

Vicente *et. al* (2012) yang melakukan penelitian tentang pengaruh modal dalam meningkatkan kinerja perusahaan menunjukkan bahwa

perusahaan besar dengan tingkat modal yang tinggi membutuhkan tenaga kerja yang lebih besar. Cuyvers *et.al* (2011) dengan penelitian tentang pengaruh upah pada tenaga kerja di Belgia menunjukkan bahwa perusahaan multinasional Belgia dengan perusahaan berafiliasi asing yang memberikan upah lebih tinggi dari negara-negara Eropa cenderung untuk mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja.

Wei Li *et.al* (2012) melakukan penelitian tentang hubungan tenaga kerja dengan upah di berbagai propinsi di China memperoleh hasil bahwa dampak dari modal internasional berpengaruh pada perubahan upah rata-rata dari berbagai provinsi cenderung untuk meningkatkan jumlah tenaga kerja. Mahajan (2015) menemukan bahwa adanya peningkatan jumlah tenaga kerja seiring dengan peningkatan upah.

Industri kecil merupakan bagian dari industri pengolahan dengan sistem yang paling sederhana. Karakteristik umum industri kecil adalah kebanyakan pemilik perorangan dan merangkap pengelola, kurang akses terhadap lembaga pendidikan formal, dan belum berbadan hukum (Kuncoro, 2008: 65). Sektor industri mempunyai peran sangat penting dalam penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Modal, Nilai Produksi dan Tingkat Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil di Kabupaten Sukoharjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah modal berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Sukoharjo?
2. Apakah nilai produksi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Sukoharjo?
3. Apakah tingkat upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh modal terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Sukoharjo.
2. Menganalisis pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Sukoharjo.
3. Menganalisis pengaruh tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil di Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dengan adanya penelitian tentang pengaruh modal, nilai produksi dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil di Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan wacana keilmuan khususnya di bidang manajemen Sumber Daya Manusia khususnya mengenai penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Dapat mengaplikasikan teori yang diperoleh selama berada di bangku perkuliahan terkait dengan pembentukan sumber daya manusia pada sektor industri kecil.

b. Bagi penulis

Memberikan manfaat tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan proposal skripsi ini, penulis menyusun suatu sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasannya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang membahas mengenai pengertian-pengertian yang berkaitan dengan pembahasan dan kerangka penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, kerangka pemikiran, definisi operasional variabel, sumber data, populasi dan sampel dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian berupa analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Kabupaten Sukoharjo serta dilengkapi dengan pembahasan atas hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan mengenai hasil pembahasan masalah yang telah dilakukan dan saran yang diharapkan dapat berguna bagi pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN